

## PROFIL SOSIAL EKONOMI PETANI CENGKEH DI DESA UMPUNGENG KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG

\*Suwarni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tadulako, Indonesia  
Jl. Soekarno Hatta, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

e-mail: [arniimeander@gmail.com](mailto:arniimeander@gmail.com)<sup>1</sup>

(Received: Mar-2022; Reviewed: Mei-2022; Accepted: Jun-2022;  
Available online: Okt-2022; Published: Okt-2022)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosial ekonomi petani cengkeh, dan untuk mengetahui arah dan bentuk investasi rumah tangga petani cengkeh di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh responden 66 rumah tangga. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian kondisi sosial ekonomi menunjukkan tingkat pendidikan rendah sebanyak sebanyak 34,85 % tidak tamat SD, jumlah anggota rumah tangga dan beban tanggungan rata-rata 3-7 orang, dan mata pencaharian sampingan meliputi petani kakao, petani kopi, pengusaha, tukang kayu, pegawai honor, dan Pegawai Negeri Sipil, rumah tangga petani cengkeh sebanyak 66 responden dinyatakan tidak miskin 100%, rata-rata menggunakan modal sebesar > Rp.1.500.000-2.000.000, luas lahan yang digunakan 1 Ha. Hasil arah dan bentuk investasi petani cengkeh yaitu penjualan cengkeh di investasikan untuk pengembangan rumah tangga, tabungan, dan emas. Adapun bentuk investasi lainnya berupa pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ibadah, dan pengembangan usaha.

**Kata kunci:** profil sosial ekonomi; petani cengkeh; desa umpungeng

### Abstract

This study aims to determine the socio-economic description of clove farmers, and to determine the direction and form of clove farmer household investment in Umpungeng Village, Lalabata District, Soppeng Regency. This research is a descriptive research. Sources of data obtained by respondents from 66 households. Data collection in this study was carried out using observation and documentation techniques. The data obtained were then analyzed by descriptive analysis techniques. The results of the research on socio-economic conditions showed that the level of education was low as much as 34.85% did not finish elementary school, the number of household members and the average dependent load was 3-7 people. and side livelihoods include cocoa farmers, coffee farmers, entrepreneurs, carpenters, honorary employees, and civil servants, clove farmer households as many as 66 respondents were declared not poor 100%, the average capital was > Rp. 1,500,000 - 2,000,000 with a land area of 1 hectare. The results of the direction and form of clove farmers' investment, namely the sale of cloves, are invested for household development, savings, and gold. Other forms of investment include human resource development, worship development, and business development.

**Keywords:** socioeconomic profile; clove farmers; Umpungeng Village

## PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sektor penting dan berperan besar dalam menunjang pembangunan bangsa (Saragih, B., 2004), lima alasan yang mendasari mengapa sektor pertanian menjadi strategis. Pertama, pertanian merupakan sektor yang menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. Kedua, merupakan penyedia bahan baku bagi sector industry (agroindustri). Ketiga, memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor. Keempat, menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan. Dan kelima, perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan). Meski pertanian dianggap strategis, tapi kondisi petaninya kian termarginalkan (Karyadi, U., 2003)

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*, syn. *Eugenia aromaticum*), dalam bahasa Inggris disebut cloves, adalah tanaman cengkeh dari keluarga pohon Myrtaceae. Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia (Najiyati, S., & Danarti 2003). Cengkeh merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang sebagian besar (97,43%) diusahakan oleh perkebunan rakyat. Perkembangan volume ekspor komoditas perkebunan cengkeh meningkat (123,04%), berdasarkan Laporan Tahunan Kementerian Pertanian tahun 2018. Hasil utama tanaman cengkeh adalah bunganya yang dipanen pada saat kelopak bunga belum mekar. Bunga cengkeh kering merupakan salah satu bahan baku utama untuk rokok kretek yang merupakan rokok khas Indonesia (Sekertariat Jenderal dan Kementerian Pertanian Outlook Cengkeh, 2014).

Wilayah pengembangan komoditi cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan tersebar di beberapa kabupaten/kota, penyebaran areal di ketinggian 0- 800 mdpl. Luas areal tanaman Cengkeh di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016 sebesar 61.783 Ha dengan produksi sebanyak 19.117 Ton. Dari 21 Kabupaten terdapat areal cengkeh dengan luas areal yang terbesar yaitu Kabupaten Luwu yang memiliki luas 16.801 Ha dengan produksi sebesar 7.856 Ton, sedangkan kabupaten dengan luas areal terkecil yaitu Kabupaten Pangkep dengan luas areal 86 Ha dengan produksi sebesar 7 Ton. Adapun Kecamatan Soppeng hanya memiliki luas areal 410 Ha dengan produksi sebesar 47 ton (Komoditi Cengkeh, 2016).

Kondisi sosial ekonomi petani cengkeh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas buah cengkeh yang diperoleh. Umumnya petani cengkeh memiliki tingkat pendidikan SMA, SMP dan setingkat atau di bawah SD (Ammas, 2018). Permasalahan yang timbul adalah bagaimana karakteristik sosial petani, dan seberapa besar kontribusi perkebunan cengkeh terhadap pendapatan dan kondisi sosial ekonominya. Kabupaten Soppeng memiliki potensi dan kebanggaan alam dengan luas wilayah sebesar 1.500 km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan di Kabupaten Soppeng lebih banyak digunakan pada bidang pertanian seperti untuk persawahan seluas 25.991 Ha (17,33%), tanah perkebunan seluas 10.780 Ha (5,28%), untuk tegalan/kebun 28.003 Ha (17,34%) hutan rakyat seluas 24.042 Ha (16,03%), hutan negara seluas 29.733 Ha (19,82%), dan selebihnya digunakan untuk ladang, perumahan, jalan dan sebagainya (Badan Pusat Statistik Soppeng, 2022)

Desa Umpungeng merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Soppeng dengan mayoritas pekerjaan utama masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani cengkeh (Potensi Wilayah – Website Desa Umpungeng, 2022) . Petani cengkeh di Desa Umpungeng terus berusaha mengangkat produktivitasnya, namun kendala-kendala yang dihadapi cukup beragam, apalagi dengan kondisi ekonomi seperti sekarang ini. Selain cengkeh, petani di desa ini juga mengusahakan tanaman perkebunan lain.

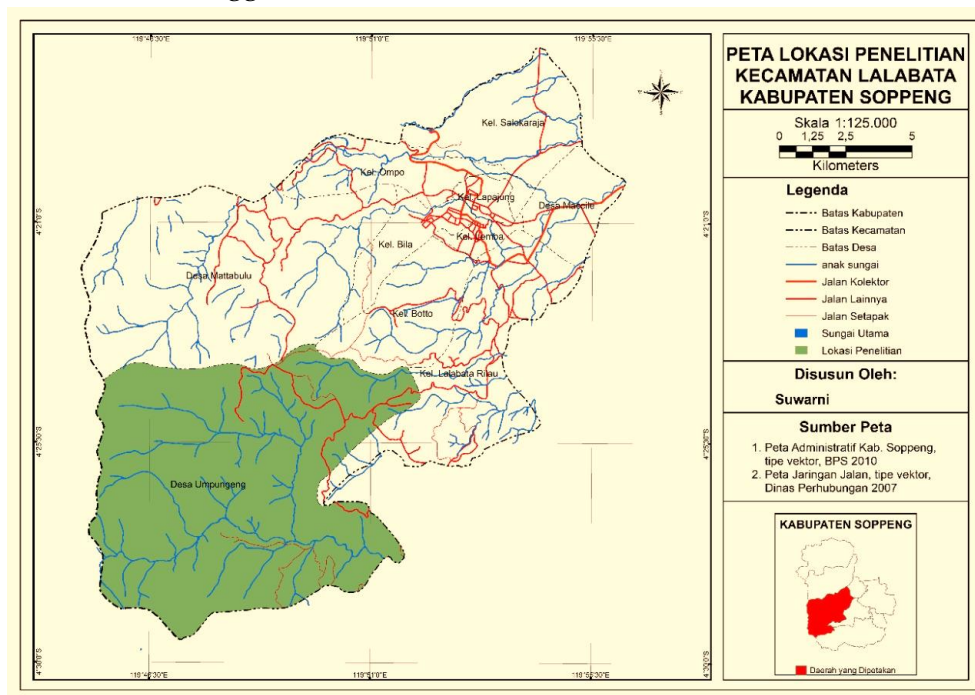
Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak petani yang mengusahakan tanaman cengkeh mengeluhkan kondisi hasil pertanian mereka dalam hal

ini karena aspek sosial ekonomi yang meliputi modal, tenaga kerja, dan harga penjualan yang dinilai rendah sedangkan biaya produksi semakin tinggi, yang kemudian turut mempengaruhi pendapatan mereka. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani yakni banyaknya anggota rumah tangga, luas lahan olahan yang dimiliki, serta tingkat pendidikan mereka. Cengkeh dipilih karena melihat dari kondisi geografis daerah tersebut yang bersuhu dingin dan lahan yang memang cocok untuk tanaman cengkeh. Di samping itu banyak juga dari penduduk setempat yang bekerja sebagai petani cengkeh karena warisan pekerjaan orang tuanya. Selain itu cengkeh memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan bisa memberikan sumbangsi yang baik untuk kedepannya apabila dikelola dengan baik.

Beberapa penelitian terkait dengan cengkeh telah dilakukan oleh (Asmini, 2018) telah mengkaji bahwa sejak dulu Desa Umpungeng memang menjadi sentral penghasil cengkeh di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lalabata. Demikian pula (Yasser, 2021), menemukan bahwa cengkeh dapat di jadikan sebagai minyak cengkeh dengan memanfaatkan daun dan tangkai cengkeh sebagai bahan baku. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Profil Sosial Ekonomi Petani Cengkeh di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif. Penelitian berlokasi di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2022 pada penelitian ini sebanyak 658 rumah tangga, adapun penentuan di pilih secara purposive dengan sampel 10 % sehingga dapat diperoleh responden 66 rumah tangga.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan yaitu:

1. Kelompok Umur
2. Jenis Kelamin

3. Status Perkawinan
4. Lama Bekerja
5. Aspek sosial dan ekonomi
  - a. Tingkat pendidikan
  - b. Jumlah anggota rumahtangga
  - c. Jumlah beban tanggungan
  - d. Kerjasama petani cengkeh
  - e. Kerjasama pedagang
  - f. Besar pendapatan
  - g. Jumlah tenaga kerja
  - h. Jumlah produksi
  - i. Jumlah jam kerja
  - j. Besar modal
6. Luas lahan garapan
  - a. Pengembangan usaha
  - b. Pengembangan sumber daya manusia
  - c. pengembangan ibadah
  - d. pengembangan rumah tangga

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data statistik deskriptif untuk menghimpun data penduduk data dan dokumen instansi terkait. Data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kuesioner dianalisis menggunakan perhitungan persentase dan ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, selanjutnya digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Gambaran sosial ekonomi rumah tangga petani cengkeh

Petani cengkeh yang berpendidikan rendah yakni yang tidak tamat SD yang jumlahnya sebanyak 34,85 %. Yang tamat SD sebanyak 33,33 %. tamat SLTP sebanyak 12,12 %, tamat SLTA sebanyak 15,15 % dan yang tamat di perguruan tinggi hanya ada 4,55 %. Tingkat pendidikan formal mayoritas petani cengkeh di desa Umpungeng berada pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Namun demikian pengalaman dalam usaha tani memberikan tingkat keterampilan yang tinggi.

Jumlah anggota rumah tangga responden yang paling banyak adalah <3 orang sebanyak 66,67 %, sedangkan anggota rumah tangga yang paling sedikit yaitu > 7 orang sebanyak 7,58 %. Jadi rata-rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 3 orang. beban tanggungan responden petani Cengkeh dapat dilihat pada Tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak jumlah tanggungannya sebanyak 69,70 % dan yang paling sedikit adalah 0 orang (tidak ada tanggungan) yaitu 1,52 %. Hal ini menggambarkan kalau di Desa Umpungeng tingkat kelahiran dalam rumah tangga petani Cengkeh tinggi.

Kerjasama petani cengkeh terdapat 66 responden atau 100 % mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik antar petani. Hal ini menggambarkan bahwa kerjasama antar petani cengkeh di Desa Umpungeng memiliki hubungan yang baik. Untuk kerjasama pedagang terdapat 66 responden atau 100 % mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik antar petani. Hal ini menggambarkan bahwa kerjasama antar petani cengkeh di Desa Umpungeng memiliki hubungan yang baik.

Besarnya pendapatan yang diperoleh dalam satu kali panen yang berupa uang dari hasil penjualan cengkeh menunjukkan bahwa pendapatan responden yang paling banyak adalah 9,09 %. Jumlah tenaga kerja yang membantu responden dalam budi daya tanaman cengkeh sebanyak 49,94 % sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit membantu responden 10,61 %. Tenaga kerja yang digunakan responden sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangganya sendiri dan sebagiannya lagi berasal dari anggota rumah tangga lain. Jadi rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipakai tiap responden dalam usaha mengelola perkebunan cengkeh adalah sekitar 2 orang.

Terdapat 4 responden memiliki jumlah produksi yang sangat tinggi >3.500-4.000 kg dengan persentase 6,06, sedangkan jumlah produksi yang sangat sedikit <500 kg terdapat 2 responden dengan persentase 3,03. Adapun responden yang terbanyak yaitu 30. Pada jam kerja terdapat 66 responden ada 11 responden atau 16,67% bekerja selama 1-3 jam perhari, 13 responden atau 19,70% bekerja selama 4-6 jam perhari, 17 responden atau 25,75% bekerja selama 7-9 jam perhari dan 25 responden atau 37,88 % bekerja selama 10-12 jam perhari.

Jumlah modal yang paling banyak dikeluarkan oleh petani cengkeh yakni > Rp.1.500.000-Rp.2.000.000 yakni 63,63 % dari jumlah petani cengkeh. Selanjutnya jumlah modal yang dikeluarkan paling sedikit yakni >500.000-1.000.000. Jumlah produksi tiap tahunnya >500-1.000 kg dengan persentase 45,45, diman luas lahan cengkeh yang digarap oleh petani yang paling banyak adalah 65,15 %, dan luas lahan yang paling sedikit sebesar 6,06 %.

## 2. Arah bentuk investasi

Investasi dibidang pengembangan usaha terdapat 5 responden yang membeli bibit dengan persentase 7,58, yang membeli tanah terdapat 14 responden dengan persentase 21,21, sedangkan yang membeli bibit beserta tanah untuk menambah luas lahan garapannya terdapat 47 responden dengan persentase 71,21.

Investasi diidang SDM (Pendidikan) terdapat 45 responden atau 68,18 %, petani cengkeh yang meninvestasikan sebagian uangnya untuk pendidikan dan 21 responden atau 31,82 % itu tidak memiliki keluarga yang dibiayai untuk pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari 66 responden petani cengkeh di Desa Umpungeng menyisihkan uang mereka dari penjualan cengkeh untuk menyekolahkan anak mereka.

Investasi ibadah menunjukkan 46 responden yang belum menabung atau menyisihkan sebagian uang pendapatannya dari penjualan cengkehnya untuk (umroh ataupun menunaikan ibadah haji), selain itu terdapat 2 responden atau 3,03 % yang sudah melaksanakan ibadah umroh, dan 3 responden atau 4,55 % sudah menunaikan ibadah haji, sementara 15 responden lainnya atau 22,72 % telah melakukan investasi dari hasil penjualan cengkehnya. Investasi rumah tangga menunjukkan rata-rata responden menyisihkan uang dari penjualan cengkehnya untuk memperbaiki rumah mereka dari penjualan cengkeh untuk menyekolahkan anak mereka.

## Pembahasan

### 1. Gambaran sosial ekonomi rumah tangga petani cengkeh

Kemampuan dalam budidaya tanaman cengkeh sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi pula informasi yang dapat diketahui sehubungan dengan usaha dan aktivitas kesehariannya. Menurut penelitian (Retnaningsih, 2016) bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor- faktor yang berasal dari dalam dan luar petani meliputi usia, pendidikan, lingkungan, pengalaman, media massa, sosial budaya dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiyowati dkk., 2022) pendidikan seseorang digunakan sebagai alat untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seseorang. Adapun pendidikan

responden di desa Umpungeng tergolong masih rendah karena kebanyakan responden hanya menyelesaikan pendidikannya pada SD. rata-rata yang mengolah cengkeh adalah responden yang berpendidikan rendah yakni yang tidak tamat SD yang jumlahnya sebanyak 34,85 %, yang tamat SD sebanyak 33,33 %, tamat SLTP sebanyak 12,12 %, tamat SLTA sebanyak 15,15 % dan yang tamat di perguruan tinggi hanya ada 4,55 % dari keseluruhan jumlah responden.

Jumlah anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani (Rungrat dkk., 2021). Semakin banyak jumlah beban tanggungan, maka semakin banyak pula pengeluaran. Data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga responden yang paling banyak adalah < 3 orang sebanyak 66,67 %, sedangkan anggota rumah tangga yang paling sedikit yaitu > 7 orang sebanyak 7,58 %. Jadi rata-rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 3 orang

Menurut (Rodjak, 2006) petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman. Berdasarkan luas lahan petani cengkeh di Desa Umpungeng tidak ada masyarakat yang memproduksi dibawah 500 kg, hal ini wajar karena produksi tanaman cengkeh yang dimiliki jauh lebih banyak dibanding petani lain yang lahannya lebih sempit. Secara umum memang nampak bahwa semakin luas lahan yang dikelola makin banyak pula pendapatan atau produksi cengkeh yang dipanen. Sebagian besar petani sudah berpengalaman dalam mengelola usaha perkebunan cengkeh, terbukti terdapat sebesar 40,61 % responden paling lama mengelola kebun cengkeh yaitu selama 21-30 tahun yakni 27 responden, sedangkan >10 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 7,94 % yang belum terlalu lama mengelolah kebun cengkeh di Desa Umpungeng.

Status pemilikan lahan sangat mempengaruhi luas lahan yang diolah para petani cengkeh (Tangkulung dkk., 2021). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai lahan sendiri dan disamping itu ada juga yang sebagai penggarap. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 % responden yang mengolah lahan cengkeh miliknya sendiri. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang membantu responden dalam budi daya tanaman cengkeh adalah 1-5 orang dengan persentase 49,94 sedangkan tenaga kerja yang paling sedikit membantu responden adalah sebanyak 11-15 orang dengan persentase 10,61. Tenaga kerja yang digunakan responden sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangganya sendiri dan sebahagiannya lagi berasal dari anggota rumah tangga lain. Jadi rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipakai tiap responden dalam usaha mengelolah perkebunan cengkeh adalah sekitar 2 orang.

Produksi cengkeh yang dihasilkan oleh setiap responden berbeda-beda tergantung dari luas kebun yang dikelola, jumlah beban tanggungan tidak menentukan jumlah pendapatan, sebab data diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang beranggotakan keluarga 1-3 pada tingkat pendapatan rata-rata > Rp.28.750.000.

## 2. Arah bentuk investasi

Dalam pengembangan usaha tidak semua responden membeli bibit, karena ada 14 responden yang mengatakan tidak membeli melainkan membibit sendiri biji cengkeh tersebut. Kemudian terdapat 5 responden yang membeli bibit dengan persentase 7,58, yang membeli tanah terdapat 14 responden dengan persentase 21,21, sedangkan yang membeli bibit beserta tanah untuk menambah luas lahan garapannya terdapat 47 responden dengan persentase 71,21.

Pendidikan memiliki peran penting di era informasi dan pengetahuan yang semakin berkembang (Cintamulya, 2012) sehingga perlunya kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan, politik dan kebudayaan (Yusuf & Agustang, 2020) dimana dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh. Dalam pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan di desa Umpungeng terdapat 45 responden atau

68,18 %, petani cengkeh yang menginvestasikan sebagian uangnya untuk pendidikan dan 21 responden atau 31,82 % itu tidak memiliki keluarga yang dibiayai untuk pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari 66 responden petani cengkeh di Desa Umpungeng menyisihkan uang mereka dari penjualan cengkeh untuk menyekolahkan keluarga mereka.

Sektor pertanian, memiliki nilai multifaset dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan pelestarian lingkungan. Tata guna lahan tanpa memperhatikan tata guna lahan menyebabkan terjadinya erosi pada sebagian besar lahan pertanian petani, yang berujung pada kerusakan lahan (Abdulah et al., 2020; Tannaim et al., 2019). Adapun investasi dalam pengembangan rumah tangga, tabungan, dan emas 66 responden menyisihkan sebagian hasil penjualan cengkehnya untuk melakukan penanaman modal. Dalam pengembangan ibadah dapat dilihat bahwa ada 46 responden yang belum menabung atau menyisihkan sebagian uang pendapatannya dari penjualan cengkehnya untuk (umroh ataupun menunaikan ibadah haji), selain itu terdapat 2 responden atau 3,03 % yang sudah melaksanakan ibadah umroh, dan 3 responden atau 4,55 % sudah menunaikan ibadah haji, sementara 15 responden lainnya atau 22,72 % telah melakukan investasi dari hasil penjualan cengkehnya.

### SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Umpungeng umumnya rendah dengan jumlah anggota rumah tangga antara 3-7 orang demikian pula dengan jumlah beban tanggungan. Adapun kerjasama antar petani maupun antar pedagang terjalin baik. Besar pendapatan rata-rata petani cengkeh diatas > 20.000.000 per tahunnya, rata-rata menggunakan modal sebesar > Rp.1.500.000-2.000.000., dengan jumlah tenaga kerja rata-rata 2 orang. Adapun jumlah produksi tiap tahunnya rata-rata 1000 kg dengan luas lahan 1 Ha. Arah investasi rumah tangga petani cengkeh di Desa Umpungeng terdiri atas pengembangan sumber daya manusia (pendidikan), pengembangan usaha, pengembangan rumah tangga, pengembangan ibadah, tabungan, dan emas. Adapun bentuk tabungan berupa tunai, giro, dan bentuk wujud barang nyata.

Kepada para petani agar dapat meningkatkan jumlah tenaga kerjanya dengan cara mencari tenaga kerja dari luar desa pada masa panen. Petani cengkeh menyadari pentingnya pendidikan bagi terciptanya keberlangsungan hidup yang lebih baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, S. W., Jaya, R., & Dangkoa, T. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Terhadap Kerusakan Lahan di DAS Biyonga Kabupaten Gorontalo. *LaGeografia*, 19(1), 38-51. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i1.14022>
- Ammas. (2018). Saluran Dan Margin Pemasaran Cengkeh Di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Skripsi.
- Asmini. (2018). Analisis Tingkat Produktivitas Petani Cengkeh Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah METANSI "Manajemen dan Akuntansi"*. Volume 1 Nomor 2, Oktober 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Soppeng. (2022). Potret Usaha Pertanian Hasil Sensus Pertanian 2022 Desa Umpungeng.

- Cintamulya, I. (2012). Peranan Pendidikan Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Di Era Informasi Dan Pengetahuan. *Jurnal Formatif* 2(2): 90-101, SSN: 2088-351X, 90-101. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.89>
- Dinas Komunikasi Informatika, Statistik dan Persandian. (2016). *Komoditi Cengkeh 2012-2016*. Provinsi Sulawesi Selatan.
- Karyadi, U. (2003). *Politik Ekonomi Pertanian Untuk Kesejahteraan Petani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Laporan Tahunan Kementerian Pertanian. (2018) Kementerian Pertanian Republik Indonesia <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=18>
- Najiyati, S., & Danarti. (2003). *Budi Daya dan Penanganan Pascapanen Cengkih*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Retnaningsih R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di PT. X. *J Ind Hyg Occup Heal*. 1(1):67-82. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>
- Rodjak. (2006). *Usaha bercocok tanam petani*, BPFE Yogyakarta.
- Rungrat, J., Kindange, P., & Walewangko, E. (2021). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* .
- Saragih dkk., (2004). *Pertanian Mandiri*, Bogor : Penebar Swadaya
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022) Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 18 (02) 2022 | 208-218 <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Tangkulung, W., Kawung, G., & Rompas, W. (2021) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya
- Tannaim, A., Hasriyanti, H., & Nasiah, N. (2019). Potensi dan Upaya Pemanfaatan Air Tanah untuk Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Desa Lise Kabupaten Sidenreng Rappang. *LaGeografia*, 18(1), 43-54. <https://doi.org/10.35580/lga.v18i1.10975>
- Yasser, M. (2021). *Politeknik Negeri Ujung Pandang, Pembuatan Minyak Cengkeh Pada Kelompok Tani Cengkeh Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan* , Vol. 1 No. 7: Desember 2021
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2, 31. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14137>